

BENTUK PENGREKRUTAN ANAK BINAAN DI PANTI ASUHAN WAHYU MANDIRI

Oleh

¹Haeruddin

(Dosen Tetap Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Alauddin Makassar)

¹haeruddinjaya@yahoo.com

ABSTRAK; Bentuk pengrekrutan anak binaan dipanti asuhan Wahyu Mandiri, bertujuan untuk mengetahui bentuk pengrekrutan anak binaan dipanti asuhan Wahyu Mandiri. Adapun tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, data yang diperoleh langsung dari informan atau obyek yang diteliti, yang ada hubungannya dengan apa yang diteliti, data pelengkap yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi terkait, sumber ini dapat berupa buku, disertasi, tesis, majalah-majalah ilmiah, dan data-data statistik yang diterbitkan pemerintah. Pada pengumpulan data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, tehnik analisis data.

Hasil menunjukka bahwa penjangkangan/pengrekrutan yang dilakukan oleh panti asuhan Wahyu Kabupaten Gowa dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: a). Agen Kerja/Perantara, Agen kerja merupakan perantara antara pihak pengelola panti dengan pihak yang membutuhkan sebuah layanan atau bantuan sehingga apa yang diinginkan dari pihak pengelola panti asuhan dengan pihak yang ingin dibantu akan dipertemukan dan dipersatukan oleh agen kerja/perantara. b). Tawaran sekolah/pendidikan. Pengrekrutan dengan cara tawaran sekolah/pendidikan merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh pihak pengelola panti asuhan Wahyu Kabupaten Gowa untuk menarik perhatian keluarga/orang tua anak sehingga anaknya/keluarganya diizinkan untuk dimasukkan/dititip di panti asuhan tersebut tidak lain adalah untuk memberikan layanan pendidikan sehingga anak-anak tersebut dapat diselamatkan dari putus sekolah.

Kata Kunci. "pengrekrutan untuk agen kerja pendidikan baik".

FORM OF DEVELOPMENT CHILDREN RECRUITMENT WAHYU MANDIRI'S ORPHANAGE

By

¹Haeruddin

(Permanent Lecturer at the Faculty of Da'wah and Communication UIN
Alauddin Makassar)

¹haeruddinjaya@yahoo.com

ABSTRACT; The form of recruiting assisted children at the Wahyu Mandiri orphanage, aims to determine the form of recruiting assisted children at the Wahyu Mandiri orphanage. The type of research used in this research is

descriptive, data obtained directly from the informant or object under study, which has something to do with what is being researched, complementary data that has been previously collected and reported by people or related agencies, this source can be in the form of books, dissertations, theses, scientific magazines, and statistical data published by the government. In primary data collection, researchers used several data collection techniques, observation, interviews, documentation, and data analysis techniques.

The results show that the selection / recruitment carried out by the Wahyu orphanage in Gowa Regency is grouped into two parts, namely: a). Work agent / intermediary, a work agent is an intermediary between the manager of the orphanage and those who need a service or assistance so that what is wanted from the orphanage manager and the party who wants to be helped will be brought together and united by the work agent / intermediary. b). Offer of school / education. Recruitment by means of offering schools / education is a method carried out by the management of the Wahyu orphanage in Gowa Regency to attract the attention of the child's family / parents so that the child / family is allowed to be admitted / entrusted to the orphanage is none other than to provide educational services so that the child -children can be saved from dropping out of school.

Keywords: "Recruitment For Good Education Employment Agencies".

A. Latar Belakang

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau yang lebih dikenal Panti Asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari (Santoso, 2005). Panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak (pedoman perlindungan anak, 1999). Pada umumnya, panti asuhan di kota-kota besar mencoba berusaha mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi pada anak dimana panti asuhan tersebut menampung anak-anak yang mengalami berbagai permasalahan (Muchti, 2000).

Menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang perlindungan anak (2002), Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar. Penghuni panti asuhan bukan saja anak-anak, tetapi mulai dari anak-anak hingga dewasa. Penghuni panti asuhan tersebut adalah orang-orang yang mengalami berbagai permasalahan sosial (Muchti, 2000). Pusat data dan informasi (Pusdatin) kemensos tercatat bahwa jumlah anak yang tertimpa masalah pola asuh mencapai 4,1 juta orang. Kehadiran panti asuhan diharapkan mampu melayani dan

mengentaskan bagi anak penyandang masalah sosial baik anak terlantar, anak jalanan, anak yang berhadapan dengan hukum dan masalah-masalah anak lainnya sehingga keberadaan panti sosial ini benar-benar diinginkan oleh masyarakat luas tak terkecuali keberadaan panti asuhan Wahyu Kabupaten Gowa.

Panti asuhan Wahyu Kabupaten Gowa yang didirikan pada tahun 2002 dibawah naungan yayasan wahyu mandiri merupakan sebuah lembaga yang dipersiapkan untuk mengentaskan anak terlantar, anak yatim piatu, dan anak-anak yang tidak terpenuhi hak-haknya untuk hidup sejahtera, bimbingan berdasarkan kasih sayang dalam keluarganya serta menempuh pendidikan. Panti asuhan Wahyu memiliki 2 asrama yaitu asrama 1 terletak di Jl. Tanggul Taman Bunga Desa Bontoala Kec. Pallangga dan asrama 2 terletak di Jl. Samata yang jaraknya kurang lebih 7 km dari asrama 1 kemudian pada tahun 2014 asrama 1 beralih fungsi menjadi Madrasah MI dan MTs sehingga pemilik yayasan mengkonsentrasikan pada asrama 2. Panti Asuhan wahyu memiliki banyak pengalaman dalam pembinaan anak terlantar seperti dari pengamatan oleh penulis dari panti asuhan Wahyu Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa anak-anak yang dibina panti asuhan Wahyu Kabupaten Gowa rata-rata berasal dari luar provinsi Sulawesi-Selatan seperti Nusa Tenggara Timur (NTT), Mamuju Sulawesi-Barat, dan selebihnya dari Sulawesi selatan khususnya kabupaten gowa dan sekitarnya.

Uraian diatas, maka penulis berasumsi bahwa pengelolaan panti asuhan wahyu sebagai lembaga kesejahteraan social memiliki sistem perekrutan anak-anak binaan yang diasuh dalam lembaga atau panti. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat masalah penelitian dengan judul “Pola perekrutan anak binaan di panti asuhan Wahyu Kabupaten Gowa”. Penelitian dilakukan atas dasar bahwa panti asuhan yang menjalankan fungsi sosialnya akan membantu pemerintah dalam mengentaskan anak terlantar dan memberikan hak-hak setiap anak untuk mendapatkan penghidupan yang layak.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian panti asuhan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya. Menurut Depsos RI (2004: 4), Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional. Kesimpulan dari uraian di atas bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

Menurut Gospor Nabor (Bardawi Barzan:1999: 5) Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap

individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Penyalahgunaan yang rentan terjadi apabila Panti asuhan tidak terdaftar dan diawasi badan pemerintah dan masyarakat ialah seperti munculnya pemanfaatan anak-anak untuk kepentingan pribadi, penyelewengan dana donatur dan kekerasan terhadap anak. Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut: a). Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan: Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik, dan fasilitas-fasilitas khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya. b) Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan. Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. c). Fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar...

2. Rekrutmen dan Bentuk Pola Pengasuhan Anak

Rekrutmen anak secara umum dikatakan sebagai pencarian dan pengadaan calon anggota baru yang memiliki potensi untuk hidup dan tinggal dilingkungan panti asuhan. sehingga organisasi atau tempat panti asuhan menyeleksi orang-orang yang sesuai bagi kebutuhan panti asuhan. Secara spesifik rekrutmen adalah serangkaian aktivitas dan proses yang digunakan secara legal untuk memperoleh sejumlah orang atau anggota pada pada ruang dan waktu untuk dibina sesuai dengan kapasitas yang dimiliki organisasi atau lembaga sosial. rekrutmen dapat memilih beberapa anggota dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Perekrutan anak sering dianggap sebagai kondisi yang melegakan, sedangkan pembinaan dianggap suatu yang menyulitkan. Perekrutan anak dipandang suatu hal yang melegakan, karena perekrutan anak berdasarkan anak yang memang tergolong sangat membutuhkan bantuan untuk dibina di lembaga panti asuhan. Pembinaan dipandang menyulitkan karena proses pelayanan yang diberikan oleh orang-orang yang ikut terlibat dan mendidik, mengajar dan membina anak memang sudah memiliki potensi untuk diterapkan dan diberikan kepada anak yang berada di panti asuhan.

Adapun dalam hal pengkretrutan di organisasi atau lembaga sosial menurut Idris (2013:54) bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh lembaga sosial yaitu terkait dengan faktor intern dan ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor intern yaitu hal yang berkaitan sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusianya yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yang dipakai dalam proses pembinaan di panti asuhan. Dalam hal ini, sumber daya manusia merupakan hal yang menonjol untuk diperhatikan karena pegawai atau petugas yang membina panti asuhan harus memiliki karakter yang baik, jujur, sabar, ikhlas, agamais dan disiplin dalam bekerja khususnya dalam membina anak di panti Asuhan.

Kualitas sumber daya manusia (SDM) di panti asuhan juga sangat dibutuhkan, untuk menunjang keberadaan dan pelaksanaan pembinaan di panti asuhan itu ditentukan oleh bagaimana kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Secara umumnya perekrutan pegawai dapat ditentukan dari berbagai sumber. Prioritas utama dititik beratkan pada orientasi manajemen pegawai berdasarkan pertimbangan dan kebijakan yang diambil. Keseimbangan penentuan sumber mungkin merupakan hal yang perlu mendapat pertimbangan manajemen SDM. Namun, ini tidak menjamin bahwa kelangsungan organisasi bergantung pada keseimbangan penentuan sumber pegawai. Yang jelas, masa depan organisasi salah satunya bergantung pada kelihaihan manajemen SDM dalam menentukan dan memilih pegawai yang cakap, sesuai dengan motif orientasi organisasi. Di samping itu juga anak yang direkrut tergolong sebagai anak yang memang layak untuk dibina pada organisasi atau lembaga sosial.

Dalam hal ini, sumber dalam perekrutan internal pegawai sekarang, rekan-rekan pegawai, pegawai sebelumnya, dan pelamar sebelumnya. Promosi, penurunan pangkat dan pemindahan juga dapat menyediakan pelamar bagi departemen-departemen atau divisi-divisi dalam organisasi. Pegawai saat ini merupakan sumber pelamar kerja dalam dua hal: mereka dapat mengacu kepada rekan-rekan terhadap organisasi, dan mereka juga dapat menjadi pelamar oleh mereka sendiri dengan transfer promosi potensial.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yaitu perekrutan yang tidak harus berdasarkan pertimbangan dari kualitas sumber daya manusianya atau kualifikasi kerja. dalam ini adalah Rekrutmen secara internal tidak selalu menghasilkan pelamar kerja yang kualifikasinya cukup, terutama bagi organisasi yang tumbuh pesat atau yang memiliki permintaan luas bagi profesional yang berbakat tinggi, trampil, dan pekerjaan manajerial. Rekrutmen dari luar memiliki sejumlah besar keuntungan, termasuk membawa orang dengan gagasan-gagasan baru. Dalam hal ini, sumber dalam menentukan eksternal melalui hal sebagai berikut:

- 1) *Walk-ins* (pelamar yang datang ke organisasi). Penggunaan *walk-ins* dalam rekrutmen terutama lazim bagi lembaga sosial khususnya panti asuhan. Dalam metode *walk-ins*, para individu menjadi para pelamar dengan datang memasuki kantor kerja organisasi. Metode ini, relatif bersifat informal dan tidak mahal dan hampir sama efektifnya dengan rekomendasi pegawai dalam

formal. Sering kali pengambilan pegawai berdasarkan hubungan kekerabatan.

- 2) *Agen Kerja*. Agen-agen kerja merupakan sumber yang baik pegawai sementara dan sumber pegawai tetap yang paling unggul. Agen-agen kerja bisa negeri ataupun swasta. Agen-agen kerja swasta cenderung melayani dua kelompok calon pegawai: profesional atau manajerial dan pekerja kasar (*unskilled*), agen kerja memainkan peran yang penting dalam perekrutan calon tenaga kerja pegawai profesional dan manajerial.
- 3) *Agen-agen Bantuan Sementara*. Pada saat yang sama bahwa agen perekrutan swasta memberikan calon pegawai lowongan yang "waktu penuh". Agen Bantuan sementara mewakili berbagai organisasi. Para pekerja sementara juga memiliki kesempatan untuk bekerja dalam organisasi yang beragam, oleh karena itu mereka dapat memuaskan pilihan terhadap fleksibilitas jadwal dan beragam tempat kerja. Selanjutnya para pekerja sementara bisa menerima kompensasi langsung lebih tinggi dibandingkan dengan staf permanen, meskipun mereka juga umumnya tidak mendapatkan keuntungan tidak langsung.
- 4) *Asosiasi dan Perkumpulan Organisasi*. Asosiasi organisasi dan profesional juga menjadi sumber penting bagi rekrutmen. Berita di surat kabar dan pertemuan tahunan sering menyediakan pengumuman tentang lowongan pekerjaan..pertemuan tahunan juga dapat menawarkan para pengusaha dan para pelamar kerja yang potensial untuk bertemu. Masyarakat dan sekolah telah menerapkan ide ini dan saat ini telah mempertemukan banyak para pengusaha dan pencari kerja pada bursa kerja. .
- 5) *Sekolah*. Sekolah dapat dikategorikan ke dalam tiga tipe; baik Sekolah Dasar, sekolah lanjutan, dan sekolah menengah. Semuanya merupakan sumber rekrutmen penting bagi organisasi, meskipun kepentingannya bervariasi tergantung pada jenis calon pegawai yang dicari. Contohnya, jika sebuah organisasi akan merekrut calon pegawai manajerial, teknik, ataupun profesional, maka akademi merupakan sumber yang paling penting. Namun menjadi kurang penting ketika sebuah organisasi sedang mencari pegawai pabrik/pelayan dan juru tulis.

3. Bentuk Pola Pengasuhan Anak Terlantar

a) Pengertian pola asuh anak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1999:778), pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh didik. Pola artinya model, sedangkan asuh berarti membimbing, membantu, dan melatih supaya yang dibimbing dapat berdiri sendiri. Baumrind (2008:42), berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan parental kontrol, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju pada proses pendewasaan. Sedangkan menurut Khairuddin (2008:35), bila ditinjau secara teoritis dalam pengertian asuhan terkandung hubungan interaksi antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut adalah memberikan pengarahan dari satu pihak ke-pihak lain, pengertian di atas pada dasarnya merupakan proses sosialisasi yang diberikan orang tua kepada anaknya. Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola asuh

orang tua yaitu suatu cara atau upaya perlakuan orang tua dalam membimbing, mengasuh, merawat dan berinteraksi dengan anaknya serta mengasuh anak-anaknya dapat berkembang dengan baik.

b) Jenis pola asuh

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Dikutip dalam Ahmadin (2009:36) Dr. Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu: a). Kasar dan tegas; Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka, b). Baik hati dan tidak tegas. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional, c). Kasar dan tidak tegas. Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu, d). Baik hati dan tegas. Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.

Dikutip dalam Soekanto (2006:87) Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain:

- 1) Melindungi secara berlebihan. Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
- 2) Permisivitas. Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
- 3) Memanjakan. Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
- 4) Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
- 5) Penerimaan. Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
- 6) Dominasi. Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.
- 7) Tunduk pada anak. Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
- 8) Favoritisme. Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
- 9) Ambisi orang tua. Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering

dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

Kegagalan keluarga dalam membentuk perkembangan anak yang baik akan berakibat buruk masa depan anak. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa pola asuh sangat tergantung pada pendidikan pola asuh anak mereka dalam keluarga. Menurut Baumrind Santock (2007: 167), psikologi pada umumnya setuju membagi pola asuh orang tua, yaitu: 1). *Authoritarian Parenting* adalah gaya yang membatasi dan menghukum dimana orang tua ini mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan berupaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya dan menunjukkan amarah kepada anak. Anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, 2). *Authoritative parenting* adalah gaya orang tua mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan serta respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usia mereka. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bias mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerjasama dengan orang dewasa dan bias mengatasi stress dengan baik, 3). *Permissive Indifferent* atau pengasuh yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak kini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak di antaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering memiliki harga diri yang lemah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap pembolos dan nakal, 4). *Permissive Indulgent* atau pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilaku. Mereka mungkin monodominasi, egosentris, tidak menuruti aturan dan kesulitan dalam pola hubungan dengan teman sebayanya.

Menurut Godam (2008), menyampaikan bahwa terdapat tiga pola asuh yaitu permisif, otoriter dan otoritatif. a). Pola asuh permisif; Pola asuh permisif adalah jenis pola pengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak

kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialis dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mengasuh anak dengan baik, dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tunduk dan berkembang menjadi apa. Anak yang diasuh orang tua dengan metode semacam ini nantinya biasa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain sebagainya ketika kecil maupun sudah dewasa, b). Pola asuh otoriter; Pola nasuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku. Dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh nak-anaknya tanpa mau harus tau perasaan sang anak, orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuma mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-nak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang membesarkannya, paranoid/dan selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada diluar rumah, benci orang tua, dan lain-lain, c). Pola asuh otoritatif atau demokratis; Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan teknik asuhan otoritatif akan hidup ceria menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka terhadap orang tua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat.

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Pola asuh yang diterapkan orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: budaya, agama, pekerjaan orang tua, usia orang tua, jumlah anggota keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, dan lain-lain. Sesuai dengan yang diungkapkan Maccoby (1980:76), bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu: 1). Status sosial ekonomi keluarga; Keluarga yang memiliki status sosial menengah kebawah cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi sehingga orang tua menitik beratkan pada kepatuhan. Mereka hanya menerapkan hukum fisik tanpa memberikan pengertian kepada anak. Pola asuh yang diterapkan cenderung bersifat autoritarian. Sedangkan keluarga yang memiliki status sosial lebih tinggi cenderung bersifat autoritative. Orang tua cenderung menunjukkan kehangatan dan kasih sayang yang lebih, 2). Pekerjaan orang tua; Jenis pekerjaan tidak langsung mempengaruhi bentuk pola asuh orang tua. Jenis pekerjaan biasanya sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana perkembangan anak dan pengasuhan yang baik dalam perkembangan tersebut. Sedangkan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah, orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak karena orang tua masih awam dan kurang mengetahui perkembangan anak. Keluarga yang berasal dari sttus sosial yang lebih sering berdiskusi dengan anaknya daripada memberikan hukuman fisik, 3). Ukuran keluarga; Keluarga besar yang terdiri dari banyak anggota keluarga cenderung

kurang memperhatikan kesejahteraan anaknya. Mereka lebih bersikap membebaskan anaknya dalam berperilaku. Namun tidak jarang pula mereka memberikan hukuman fisik tanpa alasan kepada anak, 4). Pendidikan ibu; Peran ibu sangat penting dalam pengasuhan anak. Ibu dibekali pendidikan yang rendah cenderung memiliki ketegangan yang lebih tinggi. Kurang dibekali dengan ilmu pengetahuan dan kurang memiliki kesempatan untuk mendapat informasi penting mengenai kehidupan. Ini sangat berpengaruh terhadap harga dirinya, cara-cara ibu berkomunikasi dan berpikir, dan cara ibu dalam mengatasi masalah. Ibu biasanya membebaskan anak untuk memutuskan sesuatu .

d) Prinsip pelayanan panti asuhan

Pelayanan Panti Asuhan bersifat preventif, kuratif dan rehabilitatif, serta pengembangan, yakni: 1). Pelayanan Preventif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghindarkan tumbuh dan berkembangnya permasalahan anak, 2). Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan atau pemecahan permasalahan anak. Pelayanan Pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok- kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber- sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.

e) Panti asuhan sebagai bentuk pengasuhan alternatif terakhir

Pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti atau berbasis panti/lembaga asuhan yang dilaksanakan oleh pihak- pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak. Tujuan dari pengasuhan alternatif, termasuk yang dilakukan melalui panti/lembaga asuhan harus diprioritaskan untuk menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan (attachment), dan permanensi melalui keluarga pengganti. Pengasuhan berbasis panti/lembaga asuhan merupakan alternatif terakhir dari pelayanan pengasuhan untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti. Anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif adalah anak yang berada pada situasi sebagai berikut: 1). Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan, atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya, 2). Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui, 3). Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan diri mereka, pengasuhan dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik anak., 4). Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik konflik sosial maupun bencana alam.

Penempatan anak dalam panti asuhan harus di-review secara teratur dengan tujuan utama untuk segera mengembalikan anak pada keluarganya, atau ke lingkungan terdekatnya, seperti keluarga besar atau kerabat. Jika untuk kepentingan terbaik anak, anak tidak dapat dikembalikan ke keluarga atau kerabatnya, maka penempatan anak di panti asuhan tetap merupakan solusi

sementara sambil mengupayakan solusi pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti.

f) Pelaksana pengasuhan dalam panti asuhan

Panti/lembaga asuhan dalam perannya membina dan membimbing anak-anak penghuni panti, harus memiliki beberapa orang sebagai pelaksana pengasuhan. Seorang pelaksana akan membawa anak untuk mencapai hak-hak mereka sehingga kebutuhan permanensi anak penghuni panti asuhan akan terpenuhi. Selain itu, pelaksana pengasuhan juga berperan mendukung orang tua atau anggota keluarga lainnya untuk tetap melaksanakan perannya sebagai orang tua selama anak tinggal di panti asuhan.

C. Metode Penelitian

Lokasi penelitian yaitu panti asuhan Wahyu yang terletak di Jl. Tanggul Taman Bunga Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Panti asuhan ini dibawah naungan yayasan sosial Wahyu Mandiri. Pemilihan lokasi penelitian atas dasar pengamatan penulis dimana panti asuhan Wahyu Mandiri memiliki banyak anak binaan. Adapun tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yakni sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran atau uraian yang bersifat deskriptif mengenai suatu kolektifitas objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada.. Data Primer, Data yang diperoleh langsung dari informan atau obyek yang diteliti, yang ada hubungannya dengan apa yang diteliti. Data Sekunder. Data pelengkap yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi terkait, sumber ini dapat berupa buku, disertasi, tesis, majalah-majalah ilmiah, dan data-data statistik yang diterbitkan pemerintah. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting serta data yang digunakan harus valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data primer, dimana data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung dari tempat penelitian, dan untuk melengkapi data yang dilakukan, yaitu menggunakan wawancara mendalam kepada informan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang erat kaitanya dengan permasalahan yang akan diteliti., pada pengumpulan data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, tehnik analisis data dapat dilihat pada penjelasan; reduksi data, penyajian data, *conclusion Drawing/Verification*. Penarikan kesimpulan setelah mengajikan data peneliti akan menarik sebuah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan memberikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambillangkah-langkah yang dilakukan adalah: (1). Mendeskripsikan fokus masalah yang telah di interperetasi dan dilakukan penarikan kesimpulan, (2). Kesimpulan sementara direlevansikan dengan hasil observasi lapangan, sehingga memperoleh pemahaman masalah yang sesuai dengan kajian teoritis. (3). Melakukan penyimpulan akhir dan mendeskripsikan sebagai hasil penelitian.

D. Pembahasan

Bentuk Pengrekrutan Anak Terlantar di Panti Asuhan Wahyu, Rekrutmen anak sebagai pencarian dan pengadaan calon anggota baru yang memiliki potensi

untuk hidup dan tinggal dilingkungan panti asuhan. sehingga organisasi atau tempat panti asuhan menyeleksi orang-orang yang sesuai bagi kebutuhan panti asuhan. Secara spesifik rekrutmen adalah serangkaian aktivitas dan proses yang digunakan secara legal untuk memperoleh sejumlah orang atau anggota pada ruang dan waktu untuk dibina sesuai dengan kapasitas yang dimiliki organisasi atau lembaga sosial. rekrutmen dapat memilih beberapa anggota dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Perekrutan anak sering dianggap sebagai kondisi yang melegakan, sedangkan pembinaan dianggap suatu yang menyulitkan. Perekrutan anak dipandang suatu hal yang melegakan, karena perekrutan anak berdasarkan anak yang memang tergolong sangat membutuhkan bantuan untuk dibina di lembaga panti asuhan. Pembinaan dipandang menyulitkan karena proses pelayanan yang diberikan oleh orang-orang yang ikut terlibat dan mendidik, mengajar dan membina anak memang sudah memiliki potensi untuk diterapkan dan diberikan kepada anak yang berada di panti asuhan.

Penjaringan atau merekrut merupakan suatu langkah yang dilakukan oleh panti asuhan Wahyu Kabupaten Gowa dalam mendapatkan apa yang menjadi tujuan. Kegiatan semacam ini menggunakan sebuah strategi yang manakala strategi tersebut merupakan sesuatu yang dapat memberikan sebuah pengharapan dan keinginan yang besar terhadap apa yang menjadi keinginan yang terjaring dari sipenjarang. Strategi Penjaringan/pengrekrutan yang dilakukan oleh panti asuhan Wahyu Kabupaten Gowa dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

a. Agen Kerja/Perantara

Agen kerja merupakan perantara antara pihak pengelola panti dengan pihak yang membutuhkan sebuah layanan atau bantuan sehingga apa yang diinginkan dari pihak pengelola panti asuhan dengan pihak yang ingin dibantu akan dipertemukan dan dipersatukan oleh agen kerja/perantara. Dengan keberadaan agen ini atau pihak perantara akan memudahkan pihak lembaga untuk melansungkan pelayanan kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi.

b. Tawaran sekolah/pendidikan

Pengrekrutan dengan cara tawaran sekolah/pendidikan merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh pihak pengelola panti asuhan Wahyu Kabupaten Gowa untuk menarik perhatian keluarga/orang tua anak sehingga anaknya/keluarganya diizinkan untuk dimasukkan/dititip di panti asuhan tersebut tidak lain adalah untuk memberikan layanan pendidikan sehingga anak-anak tersebut dapat diselamatkan dari putus sekolah.

E. Kesimpulan

Bentuk pengrekrutan atau penjaringan yang dilakukan oleh panti asuhan Wahyu Kabupaten Gowa adalah: a). Agen kerja/perantara, b). Tawaran sekolah/pendidikan.

F. Implikasi

Kepada pengelola panti asuhan Wahyu Kabupaten Gowa agar sekiranya memperhatikan tugas dan fungsinya dalam menjalankan roda organisasi, menambah personil atau staf terutama pengasuh anak dan diharapkan pendidikan anak yang dibinanya benar-benar diperhatikan dan tetap dikontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi. Rukbinto. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian kualitatif: komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- _____. 2010. *Penelitian Kualitatif: "Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya"*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Departemen Sosial R.I. Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitas Sosial. 2007. *Petunjuk Pelaksanaan Subsidi Tambahan Biaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Panti Sosial*. Jakarta: Departemen Sosial R.I. Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitas Sosial.
- Departemen Sosial R.I. Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitas Sosial. 2008. *Petunjuk Pelaksanaan Subsidi Tambahan Biaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Panti Sosial*. Jakarta: Departemen Sosial R.I. Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitas Sosial.
- Dinas Kesejahteraan Sosial dan Perlindungan Masyarakat. 2007. *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Terlantar dalam Panti*. Makassar: Dinas Kesejahteraan Sosial dan Perlindungan Masyarakat.
- Dinas Kesejahteraan Sosial dan Perlindungan Masyarakat. 2009. *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Terlantar Luar Panti*. Makassar: Dinas Kesejahteraan Sosial dan Perlindungan Masyarakat.
- Goode, J. William. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kartono, Kartini. 2013. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Makalah*
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Postkolonial)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang : UIN Malang Press.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitaitaf*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, Didin. 2014. *Pola pengasuhan anak pada keluarga perantau*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.